

Konstruksi Budaya Damai dalam Ikatan Persaudaraan Gandong Negeri Muslim-Kristen (Booi, Aboru, Kariu, Hualoy) di Maluku, Indonesia

Abdul Manaf Tubaka
Jurusan Sosiologi Agama IAIN Ambon
amtubaka@gmail.com

Abstract

This paper aims to describe how the construction of a peace culture in the brotherhood relations of gandong Booi, Aboru, Kariu, Hualoy (BAKH) through their involvement in building mosques and churches. This paper uses a qualitative method by relying on in-depth interviews through key informants selected intentionally (purposively), namely key actors in the community in the four BAKH countries and people involved in the BAKH organization. This paper shows that the worst humanitarian conflict in the history of the Moluccans did not necessarily destroy the traditional identity of the Moluccans, but instead emphasized the strong ties of adat and religion in the practice of Pela Gandong fraternity. This article emphasizes the importance of building a peace process through a cultural base that structurally influences the fundamental agent of local wisdom Pela Gandong. The construction of the peaceful cultural values of the Maluku people, thus requires the strengthening of the Pela Gandong traditional institutions in the midst of rapid social change.

Key Word: Construction, Peace Culture, Gandong BAKH, Identity of culture and religion

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menngambarkan bagaimana konstruksi budaya damai pada relasi persaudaraan gandong Booi, Aboru, Kariu, Hualoy (BAKH) melalui keterlibatan mereka dalam membangun Masjid dan Gereja dan praktik saling membantu. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan bertumpu pada wawancara mendalam melalui informan kunci yang dipilih secara sengaja (purposip) yaitu aktor-aktor kunci dalam masyarakat di empat negeri BAKH dan orang-orang yang terlibat dalam organisasi BAKH. Tulisan ini menunjukkan bahwa konflik kemanusiaan terparah sepanjang sejarah orang Maluku itu, tidak lantas merusak identitas adat orang Maluku, justru menegaskan kuatnya ikatan adat dan agama dalam praktek relasi persaudaraan Pela Gandong. Artikel ini menegaskan pentingnya membangun proses perdamaian melalui basis budaya yang secara struktural mempengaruhi agen fundamental kearifan lokal Pela Gandong. Konstruksi nilai-nilai budaya damai orang Maluku, dengan demikian memerlukan penguatan pada kelembagaan adat Pela Gandong di tengah perubahan sosial yang begitu cepat.

Kata Kunci : Konstruksi, Budaya Damai, Identitas budaya dan agama.

A. Pendahuluan

Ketika nilai-nilai adat dan agama orang Maluku yang selama ini dianggap telah mengalami pelemahan yang diakibatkan oleh konflik sosial berkepanjangan di tahun 1999-2004, justru ikatan budaya Pela Gandong atau persekutuan antar negeri Muslim dan Kristen di Maluku terus dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Maluku. Nilai-nilai budaya Pela Gandong tidak hanya dikonstruksi menjadi suatu identitas budaya, tetapi sekaligus sebagai nilai kosmologis (Watloly, 2018).

Setiap negeri di Maluku, baik Muslim dan Kristen, memiliki hubungan persaudaraan Pela Gandong yang terus diperlihatkan dalam praktik relasi damai. Praktik saling memberi bantuan, baik materil maupun moril, yang diikat oleh suatu etika hidup orang basudara, terutama dalam tradisi membangun rumah ibadah (Mesjid dan Gereja) dengan jargon “Gereja Orang Basudara” atau “Mesjid Orang Basudara”, terus mewarnai hidup masyarakat Maluku. Hal ini menjadi bukti tentang penegasan kuatnya identitas adat Pela Gandong di Maluku yang berfungsi sebagai jembatan integrasi sosial (Samuel Patra Ritiauw dan Yakob Godlif Malatuny, 2017). Dalam studi yang lain sebagaimana ditunjukkan oleh Pranatawati (2011), bahwa orang Muslim dan Kristen sudah sangat mengenal tradisi agama satu sama lain, tetapi dalam situasi ketegangan di masa konflik, masjid Alfatah mengalami dilema dalam memperjuangkan perdamaian.

Sementara seruan akan kembali pada identitas bersama terus dilakukan. Penegasan identitas orang Maluku yang berbasis budaya Pela Gandong terus dirawat melalui interaksi sosial di ruang-ruang publik. Interaksi sosial, baik itu relasi antar individu, kelompok, maupun secara struktur kelembagaan, diwarnai oleh semangat nilai-nilai identitas budaya orang Maluku. Perjumpaan di warung-warung kopi, dari relasi antar individu maupun kelompok, melalui acara adat, keagamaan maupun acara-acara kedinasan, selalu menyertakan simbol identitas budaya orang Maluku. Hal ini menegaskan bekerjanya nilai-nilai budaya secara intersubjektif. Tindakan setiap orang, baik individu maupun secara struktural telah menjadi modal habitus, kemudian mengendap sebagai suatu tradisi yang memiliki legitimasi atau daya paksa yang menggerakkan tindakan setiap orang, baik secara individu maupun kelompok (Berger, 1991).

Fenomena perjumpaan antar orang Basudara Salam Sarane (Muslim-Kristen) direpresentasikan dalam berbagai arena. Fakta empirik membuktikan bahwa, tindakan subjektif ibu-ibu Papalele di Kota Ambon yang melintasi ruang-ruang perjumpaan beda agama dapat dimaknai sebagai arena rekonsiliasi, sebagaimana ditunjukkan oleh Helmia Asyathri dkk, (2014). Penelitian Helmia dan kawan-kawan ini menegaskan peran dari

tindakan kesadaran aktor berbasis kesadaran gender untuk terlibat dalam *peacekeeping*, *peacemaking*, dan *peacebuilding*. Selain itu, Dewi Tika Lestari (2017), menggambarkan bagaimana musik menjadi media perdamaian oleh orang Maluku dengan mengaktifkan memori kolektif hidup orang basudara dalam berbagai teks lagu dan instrument music tifa. Tindakan “Baku Dapa” (berjumpa) antar orang basudara Salam dan Sarane (Muslim-Kristen) dalam konteks kekerabatan Pela Gandong berlangsung sejak sebelum konflik, di masa konflik, dan sesudah konflik dalam berbagai arena. Hal inilah yang menjadi kekuatan memori kolektif orang Maluku dalam mengkonstruksi identitas mereka di tengah konflik.

Karena itu, ketika suatu komunitas digambarkan secara etnografis melalui nilai budaya yang menggerakkan sikap dan perilaku dalam suatu komunitas, sesungguhnya nilai budaya tersebut telah menuntun atau memaksa identitas diri seseorang ke dalam komunitas itu sendiri (Abdullah, 2018). Dengan demikian, memahami orang Maluku membutuhkan pemahaman karakter budaya dan agama yang mencirikan kekuatan suatu tradisi yang hidup dalam ingatan bersama (*collective memory*) sebagaimana ditunjukkan oleh Izak Lattu (2014). Memori kolektif semacam ini bersandar pada ikatan suci Pela Gandong sebagaimana dideskripsikan oleh Bartels (2017), sebagai suatu penegasan akan kuatnya identitas kolektif berbasis budaya Pela Gandong. Pada bagian yang lain, Braukhler (2017) menegaskan bahwa identitas budaya merupakan suatu mekanisme penyelesaian dan resolusi konflik yang penting dalam masyarakat yang masih hidup dan memiliki hubungan secara simultan dengan kelembagaan adat.

Fakta sosial semacam ini ditunjukkan dalam studi Berger (1991) tentang realitas yang dikonstruksi agar dapat memenuhi harapan-harapan bersama dalam masyarakat. Dalam teori konstruksi yang memuat tiga konsep yang saling berkaitan secara simultan yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi memberikan suatu penjelasan bagaimana realitas itu dikonstruksi. Dalam proses eksternalisasi, orang Maluku mencurahkan eksistensi diri secara fisik maupun emosional dalam berrelasi dengan realitas sosial disekitarnya. Sementara objektivasi sebagai suatu respon yang terus menerus dilalui dalam sejarah hidup orang Maluku sehingga membentuk kesadaran kolektif. Proses selanjutnya adalah proses internalisasi dimana terbentuk kesadaran subjektif yang mengkonstruksi realitas kedirian mereka sebagai orang Maluku. Dengan demikian, pada level ini, fungsi kesadaran subjektif dan kesadaran kolektif berperan dalam membentuk, memelihara, dan merubah apa yang menjadi kepentingan bersama sebagai suatu komunitas yang memiliki sistem nilai bersama. Nilai bersama merupakan wujud dari transformasi sejarah orang Maluku dalam praktik membangun rumah ibadah bersama (masjid dan gereja).

Praktik semacam itu menunjukkan suatu realitas pengetahuan lokal (*local genius*) yang mentradisi secara kelembagaan pada unit-unit sosial budaya di mana sosialisasi nilai berlangsung. Karena itu, nilai-nilai budaya telah memberikan harapan kosmologis bagi proses kehidupan ketika mereka mengadaptasikan diri (Kluckhohn & Strodtbeck, 1961; D'Andrade, 1995; Edmonson, 1973 dalam Thomas S. Weisner, 2006:223). Nilai-nilai budaya bekerja dalam unit-unit sosial dan terlembagakan sehingga memiliki kekuatan legitimasi. Dalam proses adaptasi semacam itu, manusia diintegrasikan ke dalam sistem kosmologi yang memberi harapan akan arah kehidupan yang lebih baik sebagai suatu tatanan hidup bersama secara damai dan harmonis, dibangun, dikembangkan, dan bahkan diadaptasikan secara dilakmetis dengan perubahan sosial.

Dalam proses semacam itu, sebagian masyarakat merespon dengan menegaskan nilai-nilai budaya sebagai suatu fakta sosial dan sebagian merepresentasikan kesepakatan sosial baru (Abdullah, 2018). Dengan demikian, adaptasi identitas dalam ruang perubahan terus dilakukan oleh orang Maluku. Penegasan akan pentingnya nilai budaya bagi suatu komunitas dalam studi-studi tersebut tidak hanya menjadi penegasan tentang nilai budaya sebagai fakta sosial, tetapi sekaligus juga proses adaptasi atas tekanan-tekanan internal maupun eksternal. Karena itu, tradisi Pela Gandong direkonstruksi dalam memperkuat relasi-relasi sosial yang menyatukan dua unsur yang saling berbeda yaitu antara adat dan agama dalam ruang perubahan. Negeri-negeri Salam dan Sarane (Muslim-Kristen) di Maluku tidak hanya dilihat sebagai suatu realitas sosial yang segregatif, tetapi merupakan suatu tatanan kosmologi yang damai yang secara fundamental bertumpu pada dialektika damai dari konsep monodulisme (Patawi Patalima, Lor Siu Lor Lim, Laki-laki-perempuan, Salam Sarane). Hal ini penting ditegaskan, sebab fakta sistem sosial orang Maluku yang segregatif sejak dari kampung-kampung, telah memunculkan imajinasi pembeda antara orang Muslim dan Kristen, tanpa melihat bagaimana katup pengaman sosial (*briging social capital*) berbasis adat Pela Gandong (Tubaka, 2018), bekerja dalam kesadaran orang. Tanpa itu, orang Maluku akan terjerumus dalam konflik agama yang sulit mencari dasar penyelesaian secara fundamental seperti kekhawatiran yang ditunjukkan oleh Bartles (2017).

Tulisan ini menunjukkan pengalaman negeri Muslim-Kristen dalam mengkonstruksi budaya perdamaian dalam hubungan kekerabatan (*gandong*) antara negeri Booi, Aboru, Kariu, dan Hualoy (BAKH) yang berbeda agama. Negeri-negeri tersebut melestarikan narasi budaya-persaudaraan sebagai landasan kehidupan sosial dan keagamaan. Dengan menganut keyakinan agama yang berbeda, keempat negeri tersebut merayakan hubungan kekerabatan budaya melalui simbol-simbol keagamaan. Sekitar tahun 1970-an, keempat negeri *gandong*

terlibat membangun masjid di Hualoy, meski keempat negeri itu memiliki keyakinan agama yang berbeda. Praktik itu dilanjutkan kembali ketika pada tahun 2018, keempat negeri kembali membangun Gereja Kariu yang hancur ketika konflik 1999-2004. Dukungan untuk pembangunan gereja ini berasal dari masyarakat BAKH di Maluku dan diaspora.

Tulisan ini didasarkan pada argumen bahwa ketika relasi antar negeri Muslim dan Kristen di Maluku dipersepsikan dalam bentuk relasi konflikual, justru sebaliknya menegaskan berlakunya nilai budaya damai yang hidup dalam tradisi Pela Gandong. Karena itu, ada tiga argument penting diungkapkan dalam studi ini. Pertama, hubungan Pela Gandong menegaskan identitas bersama yang menstrukturkan sikap dan perilaku relasi sosial orang Muslim dan Kristen di Maluku. Relasi semacam ini didasarkan pada imajinasi orang Maluku yang berasal dari satu leluhur (Bartels, 2017). Kedua, Secara kelembagaan, Pela Gandong menjadi sarana integrasi sosial yang fundamental bagi identitas budaya orang Maluku (Bartels, 2017). Ketiga, Relasi Pela Gandong antara negeri Salam dan Sarane menegaskan hubungan antara adat dan agama tidak selalu dalam bentuk konflik, tetapi juga relasi secara damai, saling meminjam satu sama lain di mana dasar legitimasinya ada pada setiap agama, terutama dalam Islam yang mengambil suatu tradisi sebagai basis legitimasi hukum Islam (Lukito, 1998). Dengan demikian, relasi damai negeri Salam dan Sarani di Maluku menuntut suatu upaya revitalisasi konstruksi budaya damai.

B. Metode Penelitian

Fokus dalam studi ini adalah praktek konstruksi damai dalam ikatan persaudaraan gandong empat negeri Muslim-Kristen yaitu negeri Booi, Aboru, Kariu, Hualoy (BAKH). Praktik damai dari keempat negeri diambil secara acak dan diseleksi mana yang berkaitan dengan tema kajian dalam penelitian ini. Bagaimana menjelaskan konteks praktik damai dilakukan sebelum, sedang, dan sesudah konflik. Dengan demikian, proses konstruksi damai dalam ikatan persaudaraan gandong meliputi tiga dimensi waktu yaitu waktu sebelum, sedang, dan sesudah konflik terjadi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah mereka yang terlibat langsung dalam praktik damai. Instrumen penelitian difokuskan pada data-data yang berkaitan dengan seluruh praktik damai dari keempat negeri. Untuk memahamai konteks secara baik, dilakukan serangkaian interaksi personal melalui perjumpaan yang intens agar lebih dalam mengungkapkan bagaimana emosi dalam praktik-praktik perdamaian. Data dianalisis melalui tiga tahap yaitu restatemen, deskripsi, dan analisis atau interpretasi. Data restatemen dibuat dalam bentuk display data wawancara, deskripsi menjelaskan kecenderungan data, kemudian data

diinterpretasi untuk memahami konteks yang melatrinnya dan selanjutnya ditarik kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Dialektika Damai dan Konflik Maluku: Kosmologi Monodualisme

Aliansi Pela sesuai jenis yang ada, mendeskripsikan suatu model konstruksi damai dan konflik orang Maluku yang terjadi secara dialektis didasarkan pada tata nilai kebudayaan orang Maluku. Dialektika yang ditunjukkan oleh Hegel sebagaimana dikutip oleh Tubaka (2008), merupakan suatu usaha rekonsiliasi hal-hal yang bertentangan ke aras yang lebih tinggi. Fenomena dialektika damai dan konflik dapat dilihat dari pola konflik Maluku yang selalu mengulang pola prakolonial sampai di era Maluku modern di mana penyebab konflik dimulai dari aktor pribadi kemudian ditarik ke dalam struktur aliansi komunal sebagaimana ditunjukkan oleh Hatib (2019). Dengan demikian, setiap orang yang terlibat konflik, baik yang berbasis individu, dilihat sebagai masalah komunal yang melibatkan kampung/negeri dan akan diselesaikan melalui struktur sosial orang Maluku melalui mekanisme menghadirkan memori kolektif sebagai orang basudara. Konflik dan perdamaian menjadi penanda dialektika orang Maluku yang dibuktikan melalui pengaktifan kembali memori kolektif sebagai orang basudara Pela dan Gandong.

Fenomena semacam itu menjelaskan bagaimana struktur tindakan orang Maluku dituntun oleh kesadaran sistem nilai budaya monodualisme. Monodualisme sebagaimana dijelaskan oleh Huliselan (2012:20) adalah kebudayaan yang menganggap bahwa satu kesempurnaan adalah hasil dari perpaduan dua yang berbeda. Sistem nilai budaya monodualisme tercermin dalam kosmologi Siwa-Lima. Ini model keseimbangan dan keharmonisan yang ditegaskan melalui pengakuan akan realitas perbedaan, tetapi saling membutuhkan satu sama lain. Orang Muslim dan Kristen hidup dalam kesadaran kosmologi monodualisme yang ditransformasikan menjadi hidup damai dalam jargon “orang basudara”. Realitas ini telah terobjektifikasi dalam struktur sosial yang memberi legitimasi pada seluruh tindakan interaksi orang Maluku.

b. Konsep Pela Gandong di Maluku

Konsep Pela sebagaimana ditunjukkan oleh Bartels (2017:182), memiliki beberapa jenis. Pertama, Pela Keras yaitu aliansi yang terbentuk akibat perang atau keadaan di mana suatu kampung dengan sukarela datang membantu kampung lain pada saat kritis. Fakta pela semacam ini disebut Pela Tuni atau Pela Asli yang terdiri dari Pela Batu Karang dan Pela Tumpah Darah. Jenis pela semacam ini juga disebut Pela Perang atau Pela Tumpah darah.

Kedua, *Pela Gandong* yaitu *pela* dari rahim yang didasarkan pada ikatan genealogis di antara klan-klan kampung sekutu. *Pela* jenis ini disebut *pela adik kaka* atau *pela bongso*. Ketiga, *Pela tempat sirih* yaitu *pela* yang diangkat melalui tukar menukar tempat sirih dan makan sirih sebagai simbol diri untuk suatu ikatan persahabatan. *Pela* jenis ini bisa mengalami redefinisi di era modern untuk membentuk suatu ikatan *pela* baru.

Sejalan dengan penjelasan *Pela* tersebut di atas, Huliselan (2012:22) menunjukkan model nilai budaya orang Maluku ke dalam empat kategori. Pertama, *Bongso* (*bungsu*), adalah satu term kekerabatan (*per saudara*) yang menunjukkan status seseorang sebagai anak *bungsu* atau *adik bungsu* dalam satu keluarga batih. Anak atau *adik bungsu* dalam keluarga di Maluku adalah sosok yang disayangi. Masyarakat dua Negeri atau lebih yang terikat dalam ikatan *Bongso* saling menyapa satu dengan yang lain sebagai *bongso*. Makna yang terkandung dalam ikatan ini adalah kasih sayang antar sesama *bongso* layaknya orang tua kepada anak *bungsunya* atau kakak terhadap *adik bungsunya*. Kedua, *Gandong* (*sekandung*), adalah satu term kekerabatan (*persaudaraan*) yang digunakan untuk menyatakan hubungan persaudaraan antar anak-anak yang lahir dan berasal dari satu kandungan (*Ibu*). Ada perbedaan jelas antara saudara *sekandung* dan bukan, dalam adat Maluku relasi antara saudara *sekandung* lebih erat dari relasi antar saudara yang bukan *sekandung*. Hubungan antara saudara *sekandung* selalu dalam suasana saling menyayangi, saling melindungi dan saling tolong menolong. Negeri-negeri yang terikat dalam ikatan *gandong*, akan saling menyapa *gandong* satu pada yang lain apabila bertemu.

Ketiga, *Adi-Kaka* (*Adik-Kakak*) adalah term kekerabatan yang digunakan oleh orang Maluku untuk menandai hubungan atau relasi antara dua orang atau lebih yang berkerabat baik dalam satu keluarga luas maupun batih dari garis ibu maupun ayah, dimana yang lebih tua dianggap sebagai kakak dan sebaliknya adik. Hubungan *adi - kaka* antara dua negeri merupakan hubungan kerabat (*ikatan kerabat*) yang saling menghormati, melindungi dan membantu. Anggota masyarakat negeri-negeri yang diikat oleh ikatan *adi-kaka* yang *kaka* akan menyapa negeri yang dianggap *adik* sebagai *adi* dan sebaliknya *kaka* tanpa memandang perbedaan usia. Keempat, *Pela* adalah sejenis ikatan persaudaraan antara dua negeri atau lebih, Pengertian *pela* sebagai persaudaraan lebih luas cakupannya dari *Bongso*, *Adi-Kaka* dan *Gandong* karena tidak terbatas pada hubungan-hubungan kekerabatan atau hubungan genealogis. Negeri-negeri yang terikat dalam ikatan *pela* berada dalam ikatan saling membantu, saling melindungi dan saling menyapa *Pela* satu pada yang lain.

c. Etika Hidup Empat Negeri Gandong Muslim-Kristen

Relasi sosial keempat negeri gandong yang berbeda agama selalu saling menjaga sikap dan tindakan ketika berhubungan dengan sesama saudara gandong. Hal ini terjadi dalam interaksi antar individu maupun dalam kegiatan-kegiatan bersama. Semua itu menegaskan belakunya sistem nilai budaya Pela Gandong yang telah menjadi kesadaran kolektif. Menjaga sikap dan tindakan menunjukkan bukti betapa kuatnya ikatan suci ini sehingga dapat menggerakkan dan menuntun diri dalam suatu etika hidup. Dengan demikian, setiap orang dalam praktik relasi bersama selalu membawa nilai budaya yang telah melegitimasi seluruh tindakan keempat negeri dalam ikatan persaudaraan BAKH.

Dalam tuturan sejarah, empat orang adik kaka berasal dari Nunusaku dan terpisah sejak peperangan antar kampung di Nunusaku. Keempat orang ini kemudian membentuk kampung dipisahkan oleh pulau. Negeri Hualoy di Seram, Booi di Saparua, Aboru dan Kariu di Haruku. Mereka kemudian dipertemukan kembali pada suatu peperangan melawan kerajaan Amaika di pulau Haruku. Peristiwa inilah yang selalu direpresentasikan dalam tradisi Panas Gandong. Tradisi Panas Gandong dilaksanakan secara periodik pada setiap kampung. Sejak tahun 1950-an, Panas Gandong dilaksanakan di Hualoy dan berlanjut pada tahun 1995 dilaksanakan di negeri Booi di pulau Saparua. Salah satu agenda setelah selesai semua prosesi Panas gandong, dilanjutkan dengan pemberian kain gandong berwarna putih kepada raja Aboru untuk menjadi tuan rumah acara panas gandong dan selanjutnya akan diserahkan ke Kariu sebagai sodara bungso.

Prosesi panas gandong di negeri Aboru sampai saat ini belum terlaksana. Sampai saat ini, melalui organisasi Persekutuan empat negeri BAKH (Booi, Aboru, Kariu, Hualoy) yang berpusat di Ambon, proses persiapan menuju Panas gandong sedang dalam persiapan dengan membentuk kepanitian pusat dan lokal. Keberadaan organisasi BAKH sudah ada sejak tahun 1950 yang berkantor di Soema kota Ambon. Peran BAKH selain sebagai wadah berhimpun keempat negeri, tetapi juga secara kelembagaan menjaga dan merawat tatanan adat melalui serangkaian kegiatan. Dan karena itu, secara kelembagaan, BAKH selalu hadir untuk menyukseskan proses adat keempat negeri.

Praktik panas gandong merepresentasikan suatu komitmen pada etika hidup yang diwariskan oleh leluhur. Etika hidup itu menstrukturkan perilaku yang selalu terhubung dengan ingatan kolektif di masa lalu. Etika hidup selalu berkaitan dengan apa yang dibolehkan dan apa yang dilarang. Berkaitan dengan larangan, ada dua peristiwa tabu yang paling berkesan. Pertama, pada tahun 1973, perkumpulan pemuda pelajar dan mahasiswa

empat negeri (kampong) melakukan kegiatan perkemahan di Hualoy. Setiap orang yang ikut dalam kegiatan itu harus mengikuti aturan main dan semuanya tinggal di perkemahan, termasuk menerima jatah makan malam yang sudah ditentukan. Pada malam hari, Poli salah satu gandong dari Kariu merasa lapar dan akhirnya dibantu oleh beberapa gandong Hualoy untuk keluar mengambil buah kelapa untuk dimakan. Karena ketahuan ibu gandong pemilik pohon kelapa, mereka kemudian dimarahi. Keesokan harinya kelapa itu sudah kering dan mati. Peristiwa itu sangat berkesan dan disaksikan oleh semua warga.

Kedua, saat besoknya mereka mau kembali pulang melalui jalur laut ke pulau Saparua dan Haruku, nona Rani Tuanakotta meminta burung Nuri dari ibu gandong di Hualoy. Ibu Gandong itu menolak, dan menawarkan sepetak tanah untuknya. Rupanya itu burung kesayangannya yang sudah bisa diajak berkomunikasi. Keesokan harinya, Burung Nuri itu mati dan ibu gandong itu membawanya ke pantai pelabuhan saat basudara gandong akan pulang dan menangis sambil memohon maaf kepada sodara gandongnya. Dua peristiwa yang sangat berkesan soal peristiwa sakral yang dialami saat kegiatan perkemahan pelajar BAKH dan menjadi memori kolektif yang kuat bagi hubungan Pela Gandong di Maluku. Atas dasar peristiwa itu, salah satu informan, PP, mengatakan:

“Beta kalau caritakan akang (saya menceritakan kembali) beta bulu badan tabadiri. Sebab waktu itu beta temani adik parampuang yang minta akang burung Nuri itu. Pada saat itu orang banyak tahu tentang hal itu sebab ibu gandong berjalan ke pelabuhan sambil menangis dan menggendong burung Nuri yang sudah mati sambil meminta maaf” (wawancara 28 Agustus 2021).

d. Peran BAKH di masa Pandemi COVID-19

Selama masa pandemi COVID-19, organisasi BAKH yang berpusat di kota Ambon melakukan kegiatan bantuan sosial untuk kebutuhan makanan pokok berupa beras, kopi, gula dan Mie kepada 200 KK empat negeri BAKH yang ada di kota Ambon. Dari 200 KK tersebut dibagi empat sehingga setiap negeri mendapat 50 KK. Kegiatan pembagian sembako itu dilakukan di pelataran gedung lapangan merdeka Ambon. Salah satu informan yang mengusulkan kegiatan itu, ZN, mengatakan:

“Kegiatan ini sebagai bentuk rasa tanggung jawab katong terhadap basudara gandong yang ada di kota Ambon. Situasi sekarang paleng sulit, apalagi katong pung basudara empat negeri ini pasti susah. Katong harus baku bantu supaya bisa kas ringan beban hidup ni kio” (wawancara, 6 Juli 2020).

Untuk mempermudah kegiatan ini, serangkaian pertemuan terus dilakukan untuk mengkoordinasikan berbagai hal teknis. Pertemuan membahas bagaimana bisa terkumpul 200 bingkisan sembako yang akan dibagikan kepada 200 KK empat negeri BAKH. Kemudian

dipilih warga BAKH yang layak untuk mendapatkan bantuan. Untuk mengetahui tempat tinggal dan siapa yang akan memberitahu, dipercayakan kepada kordinator setiap negeri. Semua kordinasi dilakukan dengan intensif dengan keterlibat pengurus dan anggota dalam pertemuan tersebut. Dengan terlaksanya kegiatan bantuan sembako bagi warga BAKH di kota Ambon menjadi bukti kesolidan dan solidaritas BAKH dalam merawat ikatan suci Pela Gandong.

Selain itu, pada saat terjadi gempa bumi di Maluku tahun 2019, organisasi BAKH ikut merespon dengan mengkonsolidasikan anggotanya dalam mengatasi kesulitan saudara-suadaranya. Mereka berhasil mengumpulkan uang untuk membeli sembako untuk didistribusikan kepada keempat negeri gandong yang terkena dampak gempa bumi. Dalam proses pembagian, BAKH mengalami kendala teknis, sehingga hanya negeri Kariu dan Aboru yang menerima bantuan tersebut, sementara Booi dan Hualoy tidak kebagian dapat bantuan.

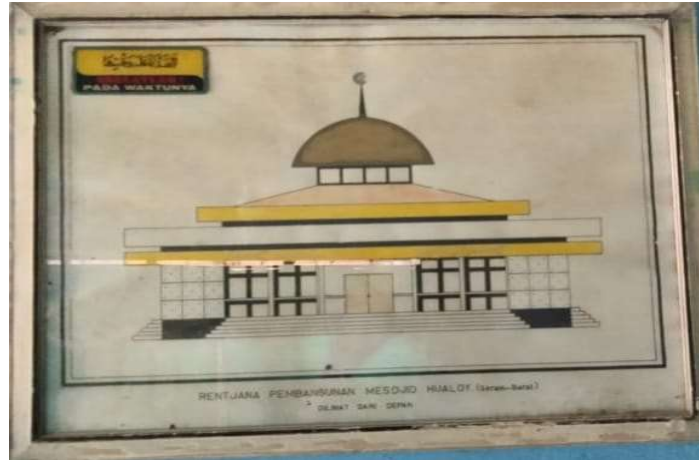
e. Mesjid dan Gereja Orang Basudara

Intensitas perjumpaan juga ditunjukkan pada arena keagamaan secara intens. Salah satu bukti adanya keterlibatan dalam arena keagamaan adalah keterlibatan dalam pembangunan Mesjid Zainal Abidin di negeri Hualoy pada tahun 1970-an. Keempat negeri membagi tugas pada empat bagian tiang masjid yang menandakan kehadiran empat orang adik kaka gandong. Selain itu, kepanitian pembangunan masjid dibentuk secara bersama, sehingga diaspora gandong BAKH di Belanda pun terlibat dalam proses pencarian dana. Salah satu informan, AK, mengatakan:

“Dulu itu katong keliling bawa korek api di kota Ambon, sampe di Amahusu, ada beberpa anak muda lagi duduk-duduk di tanpa kursi, lalu dong tanya beta, dari mana bung? Beta bilang dari Hualoy, kebetulan katong ada cari dana for masjid. Kebetulan ada gandong di situ. Dia langsung bataria hei sodara-sodara kamong kaluar kamari. Lalu dia ambil korek baru dia bage untuk orang-orang disitu. Beta tinggal tunggu ambil uang saja. Seng lama lalu dong su bawa uang itu” (wawancara, 8 Juli 2021).

Sementara kepanitian diaspora di Belanda juga terlibat mencari dana dan mendesain gambar masjid. Proses pembangunan masjid itu melibatkan peran sejarah banyak pihak. Tetapi dominan dalam proses pencarian dana hanya ditugaskan pada empat gandong. Partisipasi dalam proses pencarian dana sampai proses pembangunan masjid cukup tinggi. Masyarakat keempat negeri berbeda agama itu saling membantu dalam pembangun masjid sebagai bukti keterpanggilan ikatan adat Pela Gandong. Dalam sejarah, masjid selalu dihubungkan dengan pusat jihad, sehingga penggambaran masjid selalu dipahami secara

pejorative. Karena itu, tradisi ini menjadi jawaban atas pandangan pejorative tersebut. Gambar masjid Zainal Abidin di bawah oleh basudara gandong yang tinggal di Belanda pada malam hari. Masjid dengan corak modern dan bergaya arsitektur eropa menggantikan model mesjid lama.yang lebih meniru mesjid Demak. Lihat gambar.



Gambar Mesjid Hualoy tampak dari depan yang dikirim dari Belanda

Ikatan sosial yang didasarkan pada tatanan adat, memiliki implikasi yang sangat kuat pada sistem nilai budaya orang Maluku. Ketika orang Maluku mengalami konflik yang melibatkan agama, pada tahun 1999-2004, orang Hualoy dan ketiga saudara gandongnya bisa saling bertemu dan saling melindungi. Pertikaian yang melibatkan Muslim dan Kristen di Maluku memberi naunsa batin yang berbeda. Orang Hualoy mendengar negeri Kariu di bakar oleh orang Islam, perasaan sedih dan seketika itu suasana kampung menjadi hening seakan mereka ingin datang membantu.

Suasana batin itu kemudian ditunjukkan melalui kehadiran orang Hualoy dalam proses pemulangan Kariu dari Tihunitu ke kampung Kariu. Sebagai saudara gandong yang beragama Islam, orang Hualoy bersama Raja, Imam, Saniri, dan kepala pemuda ikut memulangan Kariu dan tinggal selama dua hari di Tihunitu. Saya berkesempatan hadir bersama beberapa anak muda Hualoy yang ikut menyaksikan prosesi itu dan menginap selama dua hari. Pemulangan itu membutuhkan persiapan untuk pengumpulan bersama saudara gandong. Selesai sholat shubuh, Raja, Imam, tokoh adat, dan juga kepala pemuda sama-sama terlibat dalam prosesi persiapan di gereja darurat yang dibuat ditempat pengungsian dan mengikuti upacara doa bersama untuk pemulangan Kariu.

Ketika orang Kariu yang sudah tinggal di kampungnya, mereka mulai menata kehidupan, membersihkan rumah-rumah, pekarangan dan memulai hidup yang baru,

termasuk berusaha mendirikan kembali gereja yang sudah terbakar. Pada tahun 2017, orang Kariu membangun kembali gereja mereka dengan melibatkan saudara-saudaranya yang memiliki hubungan Gandong. Selama satu bulan orang Hualoy tinggal di Kariu untuk membangun tangga masuk ke Gereja dan sampai selesai. Kegiatan itu kemudian dilanjutkan pada acara puncak pentahbisan dan peresmian gedung Gereja Ebenhaezer Jemaat GPM Kariu. Puncak acara itu memberi dampak resonansi perdamaian yang luas dan menegaskan kebangkitan adat Maluku. Prosesi yang sakral itu dimulai dengan pembacaan Kapata Orang Basudara oleh Raja negeri Hualoy, Hasyim Tubaka yang dituliskan oleh Embong Salampessy (2017) dalam dinding facebooknya:

“Di atas tanah Leamoni Kamasune, dipelataran gedung gereja ini, katong kapata par ale dong samua dengar: Beta Kariu, Beta Booi, Beta Aboru, Beta Hualoy, Beta Pelauw dan Ory, Beta Kailolo, Beta Kabauw, Beta Rohomoni, Beta Haruku, Beta Sameth, Beta Oma, Beta Wassu, Beta Hulaliu. Katong samua Orang Basudara. Mari Jaga Negeri, Mari Jaga Gereja, Mari Jaga Mesjid, Mari Baku Keku jang Baku Kuku, Mari Baku Bae jang Bakalae. Ingat katong pung Kapata: Jaga Hidup Orang Basudara”.

Kapata Orang Basudara tersebut menegaskan pentingnya menjaga kehidupan damai orang Maluku yang didasarkan pada asal mereka sebagai satu moyang. Sebagai satu moyang, mereka sebenarnya adalah saudara. Orang Maluku mengidentifikasi diri sebagai kaka dan adik dan karena itu, konflik hanya merusak ikatan persaudaraan itu sendiri. Kapata menjadi bagian dari nilai budaya orang Maluku yang dilantunkan pada acara-acara adat. Setelah pembacaan kapata, dilanjutkan dengan ungkapan hati dari Raja negeri Hualoy, Hasyim Tubaka, SH (Penjabat) sebagaimana ditunjukkan oleh Embong Salampessy (2017) dalam dinding facebooknya.

“Basudara tuang hati jantung. Trap-trap jalan ini, katong anak-anak negeri Hualoy Samaohi Ririnita pung tanpa tangan par gandong Kariu Leamoni Kamasune. Tanpa tangan ini adalah tanpa tangan orang gandong. Bajalang maso di gereja par somba Isa Al-Masih. Ingatang bae-bae, ini jalan orang-orang kudus, dan ini jalan orang gandong. Mari gandong, mari maso sombahyang di rumah Tuhan ini”.

Orang Hualoy hadir secara suka cita sebagai saudara gandong dalam prosesi peresmian gereja Kariu di Pulau Haruku. Mereka hadir bersama perangkat adat dan imam negeri bersama anak-anak yang juga terlibat dalam memegang kain gandong yang membentuk setengah lingkaran. Di dalam kain gandong berdiri ketua Sinode GPM yang juga berasal dari negeri Gandong Booi bersama tokoh adat dan Raja untuk menyambut dan mempersilahkan prosesi peresmian dimulai. Hal ini menegaskan betapa berlakunya sistem nilai budaya orang Maluku. Lihat gambar.



Kain Gandong Hualoy saat acara Pentahbisan dan Peresmian Gereja Ebenheizer Negeri Kariu (Fotografer: Embong)

Ungkapan hati Raja negeri Hualoy ini menegaskan dua aspek penting. Pertama, keterlibatan langsung menjadi bukti yang merepresentasikan peran sejarah orang basudara dalam membangun rumah ibadah. Tangga masuk Gereja bermakna simbolik bagi jembatan perdamaian sebagai orang Maluku dan bukan jembatan pemisah. Kedua, Adat dan agama telah menjadi identitas orang Maluku yang perlu dirawat secara bersama. Dengan demikian, adat dan agama mampu keluar dari sifat eksklusifisme yang kaku dan mengkonstruksi jembatan perdamaian.

Pola konstruksi budaya damai melalui arena-arena sosial keagamaan seperti itu menjadi suatu bentuk penegasan nilai adat dan agama. Nilai-nilai budaya tersebut yang di wariskan secara turun temurun telah terobjektifikasi sebagai kekuatan adat. Kekuatan adat yang menstrukturkan kesadaran diri baik sebagai individu dan juga masyarakat. Tatanan adat dan agama disinergikan untuk menghasilkan pola perdamaian berbasis adat. Proses-proses sosial semacam ini menggambarkan suatu identitas budaya yang diawetkan melalui proses konstruktif yang kreatif dalam menjawab tuntutan perubahan.

Praktek damai kemudian teresonansi secara luas dan dikonstruksi ke dalam berbagai arena sosial keagamaan secara meluas melalui perayaan idul fitri dan natal di Maluku. Anak-anak muda Kristen hadir menjaga dan mengawal jalan ibadah sholat Id di masjid-mesjid di kota Ambon. Begitu pun dengan anak-anak muda Muslim yang membentuk barisan menjaga malam natal dan tahun baru di kota Ambon. Fenomena semacam ini menjadi penanda bagi kebangkitan adat dan agama. Adat dan agama saling memberi ruang bagi sikap toleransi dan pluralitas yang bisa memberi dampak positif bagi kesadaran baru dalam relasi Islam dan Kristen. Praktek damai secaman ini perlu dikembangkan agar setiap agama dapat berkontribusi bagi upaya membangun jembatan kesadaran ilahi dan kemanusiaan. Agama tidak memisahkan, tetapi menyatukan dalam perbedaan. Seperti konsep Pela yang melahirkan damai dari konflik yang ditimbulkan. Semua akan tiba pada kematangan untuk menjaga satu sama lain sebagai satu identitas bersama.

2. Pembahasan

a. Konstruksi

Praktek konstruksi damai dalam ikatan gandong negeri Muslim dan Kristen di Maluku telah memperlihatkan bekerjanya konsepsi atas strategi kebudayaan yang didasarkan pada sistem nilai budaya orang Maluku. Strategi sistem nilai kebudayaan yang demikian, dioperasionalkan melalui dua kategori struktur sosial yaitu struktur sosial mikro dan makro. Dalam struktur sosial mikro, nilai-nilai sosial budaya disosialisasikan dalam keluarga. Keluarga sebagai unit terkecil mendapatkan warisan nilai yang diturunkan oleh orang tuanya. Dalam konteks itu, representasi diri secara fisik dan mental dalam lingkungan sosial telah didasarkan pada seperangkat pengetahuan tentang sistem nilai budaya. Dengan demikian, proses eksternalisasi diri orang Maluku, terutama dalam hubungannya dengan ikatan Pela Gandong keempat negeri Muslim-Kristen di Maluku yaitu negeri Booi, Aboru, Kariu, Hualoy (BAKH) menjadi penting sebagai penegasan akan identitas sosial budaya.

Dalam level makro, sistem nilai budaya distrukturkan secara kelembagaan, baik formal (lembaga pendidikan) maupun non formal (lembaga adat) yang diterima sebagai suatu realitas objektif. Sistem kelembagaan ini memuat sejumlah aturan yang memberi legitimasi atas seluruh tindakan. Dengan demikian, seluruh praktek damai dalam ikatan Pela Gandong negeri Muslim-Kristen empat negeri telah menuntun sikap dan tindakan dalam relasi-relasi sosial sebagai fakta objektif. Ruang-ruang publik dipenuhi dengan sapaan-sapaan gandong ketika bertemu dan saling memberi respek satu sama lain.

Fakta-fakta sosial yang terjadi sebagaimana dijelaskan di atas merupakan suatu konstruksi atas realitas sosial suatu masyarakat untuk memenuhi kepentingan hidup mereka. Konstruksi sosial sebagaimana ditunjukkan oleh Berger (1991) melalui tiga konsep penting yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi menjadi acuan dalam menjelaskan mengapa praktik-praktik damai dalam ikatan persaudaraan gandong negeri Muslim dan Kristen di Maluku terus dikembangkan, dirawat, dan dikonstruksi kembali dalam merespon situasi perubahan. Sistem nilai budaya orang Maluku yang telah menjadi realitas objektif mendudukan sistem kelakuan dan terinternalisasi dalam kesadaran subjektif untuk dengan sadar mengawatkan tradisi dalam serangkaian praktik budaya yang diterima bersama.

b. Budaya Damai

Budaya damai dalam hal ini dimaknai sebagai suatu struktur kesadaran yang menegaskan kekuatan memori kolektif negeri Muslim dan Kristen sebagai saudara yang berasal dari satu moyang. Ini adalah keyakinan transendensi yang menjadi struktur kosmologi

masyarakat Maluku yang dilembagakan dalam budaya turun temurun melalui aliansi Pela Gandong. Orang Maluku hidup berjauhan berdasarkan kampung, agar mereka bisa saling merindukan satu sama lain sebagai orang basudara Pela Gandong. Orang Hualoy yang Muslim tinggal di pulau Seram, sementara ketiga saudaranya tinggal di Pulau Saparua dan Haruku. Dalam ikatan suci Pela Gandong, keempat negeri yang berbeda agama, tetapi dapat disatukan dalam ikatan adat yang menstrukturkan kesadaran untuk terus menjaga dan berpartisipasi dalam setiap arena sosial budaya, terutama kegiatan saling membantu satu sama lain.

Praktik saling membantu yang dominan dalam relasi empat negeri ditunjukkan dalam keterlibatan membangun rumah ibadah (masjid dan gereja) adalah bukti berlakunya nilai sosial budaya dan agama yang telah mengendap sebagai habitus bagi warga empat negeri BAKH. Konflik yang pernah dialami yang kemudian Maluku digambarkan sebagai pusat konflik agama, justru memperlihatkan kuatnya ikatan adat Pela Gandong dalam berbagai arena sosial budaya baik bersifat individu maupun secara kolektif. Dengan demikian, seluruh praktik damai yang telah terjadi, sebetulnya adalah jawaban atas berlakunya dasar legitimasi adat dan agama dalam hidup orang Maluku yang dikonstruksi sebagai titik temu atas perbedaan.

Konstruksi budaya damai semacam itu kiranya sejalan dengan apa yang dipertegas oleh Kuntowijoyo (2018:144) dalam konsep egosentime umat ke praktik objektifikasi. Konsep objektifikasi oleh Kuntowijoyo ditegaskan sebagai jembatan penyeberangan untuk menghimpun atau mempertemukan perbedaan dalam mewujudkan cita-cita bersama. Secara substansial, Kuntowijoyo menerjemahkan konsep tauhid yang eksklusif bagi yang lain, agar bisa diterima, maka konsep tauhid dirubah menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa dalam sejarah hidup bangsa Indonesia.

c. Identitas Budaya dan Agama

Seluruh Praktik sistem nilai budaya dalam masyarakat Maluku sebetulnya menegaskan berlakunya identitas agama dan adat. Fakta identitas agama tidak bisa dipahami secara tunggal, tetapi ia berlapis dalam sistem nilai budaya yang dianggap sacral atau suci. Hal ini bisa dilihat dalam praktik membangun rumah ibadah (Mesjid dan Gereja) di antara Muslim dan Kristen dalam ikatan persaudaraan Pela Gandong di Maluku. Pada dimensi ini, agama dan budaya menyatu sebagai suatu konstruksi sosial sebagai jawaban terhadap kebutuhan eksistensi hidup mereka yang berbeda agama tetapi hidup secara damai dalam dimensi budaya. Orang Muslim dan Kristen di Maluku memandang diri mereka dalam

perbedaan secara agama, tetapi menjadi satu dalam identitas budaya. Dalam konteks itu, agama sebetulnya meminjam pakaian kebudayaan dalam suatu masyarakat yang telah mengalami proses peradaban. Dimensi agama yang sacral, dipahami sebagai yang datang dari Tuhan, tetapi dipahami dan dikonstruksi dalam bahasa kebudayaan mereka.

Memahami orang Maluku tidak bisa hanya sekedar melihat fenomena permukaan saja, tetapi harus dihubungkan dengan sistem nilai yang menggerakkan perilaku mereka. Identitas agama dan budaya tidak saja dipertentangkan, tetapi disinergikan dalam mewujudkan tatanan kehidupan yang menuai keseimbangan dan keharmonisan melalui kesadaran akan perbedaan di antara mereka. Perbedaan agama meniscayakan sikap toleransi di antara mereka, tetapi sekaligus dipersatukan dalam rasa identitas adat sebagai orang Maluku. Fakta sosial semacam itu penting untuk mengurai beban sejarah orang Maluku yang dipenuhi ketegangan agama dan politik. Itulah alasan mengapa seluruh strategi kebudayaan orang Maluku selalu memunculkan narasi memori kolektif dalam praktik hidup sehari-hari.

D. Kesimpulan

Memahami orang Maluku harus bertumpu pada ikatan Pela Gandong sebagai pakaian kebudayaan. Nilai-nilai adat dan agama terus dirawat dan menggerakkan kehidupan mereka, baik secara individu maupun secara komunal. Perjumpaan-perjumpaan mereka selalu memperkuat ikatan-ikatan budaya di tengah perbedaan agama. Karena itu, orang Maluku perlu menegaskan komitmen pada usaha-usaha perdamaian di atas perbedaan yang dikonstruksi melalui adat dan agama. Konstruksi budaya damai merupakan strategi kebudayaan yang dipraktikkan dalam tradisi membangun rumah ibadah. Banyak contoh dari praktik semacam ini pada negeri-negeri lain di Maluku yang juga memiliki hubungan pela gandong. .

Melalui pemahaman etnografi, kebudayaan Maluku masih secara generik bertumpu pada kosmologi masa lalu dan dibentuk melalui penguatan identitas adat dan agama. Orang Maluku mengalami perubahan, tetapi inti kebudayaan mereka yang menegaskan identitas budaya orang Maluku terus diawetkan melalui praktik damai melalui simbol adat dan agama yang telah menjadi fakta objektif di Maluku. Kelemahan studi ini belum memperlihatkan bagaimana praktik damai di luar ikatan persaudaraan gandong, sehingga dapat menepis anggapan orang bahwa Pela Gandong sifatnya parsial karena hanya melindungi sesama kampung yang memiliki hubungan persekutuan.

Konstruksi budaya damai dalam ikatan persaudaraan negeri Booi, Aboru, Kariu, Hualoy (BAKH) di Maluku memberi harapan akan bangkitnya peran adat dan agama dalam

proses pembangunan perdamaian di Indonesia. Usaha yang menegaskan suatu kesadaran transformatif di mana nilai adat dan agama penting untuk dijadikan sebagai basis legitimasi dalam studi konflik dan rekonsiliasi. Dengan demikian, konstruksi budaya damai berbasis adat dan agama, bukan saja menjadi suatu tuntunan, tetapi suatu tuntutan dalam menjawab tantangan di tengah perubahan sosial yang begitu cepat.

Referensi

- Abdullah, Irwan. 2018. *Communalism shattered: Thirty years of conflict experiences in the Province of Aceh, Indonesia*. Antropological Notebook.
- Asyathri. Helmia, dkk. 2014. Diplomasi Hibrida: Perempuan Dalam Resolusi Konflik Maluku. Indonesian Journal of Women's Studies, E-ISSN : 2338-1779. <http://ijws.ub.ac.id>.
- Bartels, Dieter. 2017. Di Bawah Naungan Gunung Nunusaku Muslim-Kristen Hidup Berdampingan di Maluku Tengah. Jakarta. KPG.
- Brauchler, Birgit. 2017. Dimensi Budaya dalam Perdamaian: Sebuah kisah tentang Desentralisasi dan Rekonsiliasi di Indonesia. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Kuntowijoyo. 2018. Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental. Jogjakarta. Matabangsa.
- Kadir, Hatib Abdul. 2017. Dari Agen ke Struktur. Mitos dan Rumor di Maluku. <http://econathro.wordpress.com/2017/11/01/dari-agen-ke-struktur-mitos-dan-rumor-di-maluku/>
- Lukito, Ratno. 1998. Pergumulan Antara Hukum Islam dan Adat di Indonesia. Jakarta. INIS
- Lattu, Izak Yohan Matriks. 2014. *Orality and Interreligious Relationship: The Role of Collective Memory In Cristian-Muslim Engagements In Maluku, Indonesia*. Berkeley, California. Disertasi belum diterbitkan.
- Lestari, Tika Dewi. 2017. Peran Musik Sebagai Salah Satu Media Perdamaian Di Maluku. Suraakarta. Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI). Disertasi belum diterbitkan
- Huliselan, Mus. 2012. Perdagangan Internasional: Pengaruhnya Terhadap Perubahan Sistem Nilai Budaya Orang Maluku. Kapata Arkeologi Vol. 8 Nomor 1 / Juli 2012. Balai Arkeologi Ambon
- Salampessy, Ambong. 2017. Mari Gandong, Mari Sombahyang di Rumah Tuhan. <https://www.facebook.com/embong.salampessy/posts/10155313381967211>
- Tubaka, Abdul Manaf. 2018. Budaya Damai di Kota Ambon: Praktek Keagamaan dalam Bingkai Kearifan Lokal Pela Gandong (Artikel belum diterbitkan).

- _____, 2008. Menafsir Filsafat Dialektika Hegel: Sejarah Perdamaian Segala Sesuatu. (Artikel belum diterbitkan).
- Weisner, S. Thomas. 2011. Budaya, Masa Kecil, dan Kemajuan di Afrika Sub-Sahara. Dalam: Lawrence E. Harrison dan Samuel P. Huntington, *Kebangkitan Peran Budaya. Bagaimana Nilai-Nilai Memberikan Kemajuan Manusia*. Jakarta. LP3ES.
- Ritiauw, Samuel Patra dan Malatuny, Yakob Godlif. 2017. Revitalisasi Pela Gandong untuk Mewujudkan Harmonisasi dalam Keberagaman. Ambon. Prosiding Seminar Nasional. Semangat Hari Patikmura dan Kebangkitan Nasional untuk Kebhinekaan Indonesia.
- Pranawati, Rita. 2011. *Konflik, Radikalisme Islam dan Perdamaian: Memotret Eksistensi dan Peranan Masjid Raya Al-Fatah Ambon*. Dalam *Masjid dan Pembangunan Perdamaian: Studi Kasus Ambon, Poso, Ternate, dan Jayapura*. Jakarta: CRCS UIN Jakarta.